

Circular Creative Economy Incubation in Rural Citrus-Based Communities: A Case Study of the Gema Dewata Program in Indonesia

M. Maulana¹, Azam Asykarulloh², Abdul Rachman Para Buana³, Rama Sanjaya⁴,
Catherine Wahyuning Wilujeng⁵

¹Universitas Bangka Belitung, Indonesia

² Universitas Tidar, Indonesia

^{3,4,5} PT Pertamina EP Limau Field, Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

E-mail: m.maulana@ubb.ac.id¹, Azam@untidar.ac.id², abdul.buana@Pertamina.com³,
ramasanjayaoke@gmail.com⁴, catherinewilujeng@gmail.com⁵

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 12 Juli 2026

Keywords: *creative economy; circular economy; rural transformation; waste valorization; SDGs; value-added processing; women entrepreneurship*

Abstract: *This study examines how community-based creative-economy incubation can accelerate SDG-oriented rural transformation through circular value-chain upgrading. Using in-depth interviews with local actors, secondary document analysis, thematic interpretation, and value-chain mapping, the research found that the program transformed a vulnerable citrus monoculture into a three-tier circular creative-economy ecosystem. At the upstream level, adoption of a Trichoderma-based biofungicide through the BU JUSI subprogram increased citrus productivity from 3 to 5 tons per hectare (a 66.7% gain), reduced chemical fertilizer dependence by 20%, and stabilized the livelihoods of 320 farming households. At the meso level, BUDE ARTA MAJU converted substandard citrus yields into value-added food products, creating gender-inclusive microenterprise opportunities for rural women. At the downstream level, PAKLEK MANIS valorized 34.79 tons of citrus peel waste annually into bio-based commercial products (bioplastics, soap, bath salts, and aromatherapy items), potentially avoiding 36.525 tons of CO₂e emissions per year. The study contributes to rural development, creative-economy, and circular-economy scholarship by proposing an integrated incubation model in which ecological restoration, value-added processing, women's entrepreneurship, and waste valorization act as mutually reinforcing mechanisms. The findings suggest that CSR-driven rural empowerment can move beyond short-term aid when designed as a localized circular value-chain ecosystem that advances decent work, responsible production, and community resilience.*

PENDAHULUAN

Disparitas pembangunan ekonomi antara kawasan urban dan rural tetap menjadi tantangan struktural yang signifikan dalam agenda pembangunan global (*Sustainable Development Goals/SDGs* 2030). Agenda SDGs Poin 8 secara eksplisit menuntut adanya kebijakan berorientasi pembangunan yang mendukung aktivitas produktif, penciptaan lapangan kerja layak,

kewirausahaan, serta kreativitas dan inovasi (Krauss dkk., 2022). Di sisi lain, deplesi lingkungan akibat eksternalitas negatif aktivitas produksi menuntut pergeseran paradigma menuju pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDGs Poin 12) melalui implementasi sirkular ekonomi (Ferraz & Pyka, 2023). Namun, dalam realitas empiris di tingkat perdesaan negara berkembang, integrasi antara pertumbuhan ekonomi inklusif dan proteksi ekologis sering kali mengalami hambatan akibat keterbatasan modal, asimetri informasi, dan kerentanan ekosistem pertanian lokal (Morando, 2023).

Fenomena empiris yang terjadi di Desa Air Talas, Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, menawarkan anomali teoretis yang menarik untuk diteliti. Sebagai kawasan transmigran, desa ini memiliki keunggulan komparatif berupa komoditas hortikultura jeruk Siam. Kendati demikian, kerentanan sistem monokultur terekspos ketika serangan penyakit Citrus Vein Phloem Degeneration (CVPD) atau huanglongbing (HLB) menyebabkan penurunan produktivitas secara signifikan. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Candidatus Liberibacter asiaticus* tersebut telah diakui sebagai salah satu ancaman terbesar terhadap keberlanjutan produksi jeruk di berbagai negara karena mengakibatkan kerusakan jaringan floem, penurunan hasil panen, hingga kematian tanaman (Lewis dkk., 2022). Fenomena ini memicu lahirnya Program *Gema Dewata* (Gerakan Ekonomi Masyarakat Desa Wujudkan Air Talas Mandiri) sejak tahun 2022 sebagai bentuk intervensi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina EP Limau Field.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis mekanisme transformasi ekonomi perdesaan melalui model ekosistem ekonomi kreatif hulu-ke-hilir. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan teoretis mengenai bagaimana transformasi perdesaan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan produktivitas sektor primer, tetapi juga sebagai proses perubahan struktural yang mencakup produktivitas, inklusivitas, keberlanjutan, dan penciptaan pasar baru (Wang dkk., 2023). Dalam kerangka tersebut, inovasi teknologi hayati dan penguatan rantai nilai agro-pangan di sektor hulu dapat berperan sebagai pemicu pembentukan aktivitas ekonomi bernilai tambah, transfer teknologi, serta perluasan kesempatan kerja di sektor antara atau meso (Barrett dkk., 2022a; Wang dkk., 2023). Pada saat yang sama, pengembangan unit usaha kreatif berbasis sumber daya lokal dapat dipahami sebagai bentuk *creative microclustering* yang mendorong kewirausahaan produktif, penguatan aset berbasis tempat, dan pembangunan ekonomi perdesaan (Khlystova & Kalyuzhnova, 2023, 2023; Silva dkk., 2023). Novelty penelitian ini semakin diperkuat melalui integrasi strategi *waste valorization*, yaitu pengolahan limbah agroindustri menjadi produk bernilai tambah melalui pendekatan *biorefinery* dan *circular bioeconomy*, sehingga eksternalitas lingkungan pada sektor hilir dapat dikurangi sekaligus dikonversi menjadi peluang ekonomi baru (Gautam dkk., 2026; Prado-Acebo dkk., 2024; Wang dkk., 2023).

LANDASAN TEORI

Teori Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas dan SDGs 8

Ekonomi kreatif tidak lagi dipandang terbatas pada industri berbasis teknologi tinggi urban, melainkan sebagai optimalisasi kapital budaya (*cultural capital*) dan modal manusia (*human capital*) untuk menciptakan nilai tambah ekonomi di perdesaan (Ferraz & Pyka, 2023; Krauss dkk., 2022). Dalam perspektif SDGs 8, ekonomi kreatif perdesaan dapat dipahami sebagai instrumen penciptaan kerja inklusif yang menghubungkan aktivitas produktif lokal, kewirausahaan mikro, kreativitas, dan peluang kerja fleksibel bagi kelompok rentan, khususnya perempuan. Studi terbaru menunjukkan bahwa industri kreatif memiliki daya tarik bagi perempuan perdesaan karena relatif lebih fleksibel, berbiaya masuk rendah, berbasis

keterampilan, dan memungkinkan perempuan mengembangkan aktivitas ekonomi dalam batasan sosial yang mereka hadapi (Haram dkk., 2025; Papadimitriou dkk., 2024). Dalam konteks wilayah berpenduduk rendah, ekonomi kreatif juga berperan sebagai basis penguatan aset lokal, kewirausahaan berbasis tempat, dan diversifikasi ekonomi perdesaan (Silva dkk., 2023). Melalui diversifikasi produk agroindustri dan perluasan sumber pendapatan non-primer, ketergantungan komunitas terhadap fluktuasi harga komoditas utama dapat dikurangi, sementara kapasitas adaptasi dan ketahanan ekonomi rumah tangga perdesaan dapat diperkuat (Antonelli dkk., 2022; Chavas dkk., 2022; Jin dkk., 2021).

Paradigma Sirkular Ekonomi dan Nilai Tambah (Valorization) dalam SDGs 12

Berbeda dengan model ekonomi linier tradisional yang berpola take-make-dispose, ekonomi sirkular menekankan pergeseran sistemik dari konsumsi sumber daya sekali pakai menuju strategi pengurangan, penggunaan ulang, perbaikan, peremajaan, remanufaktur, daur ulang, dan pemulihan nilai. Dalam kerangka ini, produk, komponen, material, dan aset ekonomi dipertahankan selama mungkin dalam siklus produktif melalui value-retention processes, sehingga limbah, kehilangan nilai, dan tekanan terhadap sumber daya primer dapat diminimalkan (Diaz dkk., 2021; Kirchherr dkk., 2023; Russell & Nasr, 2023). *Waste valorization* (peningkatan nilai limbah) merupakan pilar utama akselerasi SDGs 12. Mengubah biomassa limbah hortikultura menjadi produk bernilai komersial tinggi tidak hanya menekan timbunan emisi gas rumah kaca, tetapi juga membuka ceruk pasar baru (*green market niche*) yang meningkatkan pendapatan riil masyarakat rural (Tsai & Tsai, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi fenomena intervensi ekonomi secara mendalam dalam konteks sosial, kelembagaan, dan ekologis yang spesifik. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menjelaskan fenomena kompleks dalam latar alamiah atau real-life setting, terutama ketika hubungan antara intervensi, aktor lokal, proses kelembagaan, dan hasil sosial-ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat berlangsungnya fenomena tersebut (Mtisi, 2022; Paparini dkk., 2021). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja atau purposive di Desa Air Talas, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, karena desa ini dipandang sebagai informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni ekosistem sirkular berbasis jeruk yang telah terinstitusionalisasi. Pemilihan lokasi secara purposive tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kesesuaian kasus dengan tujuan penelitian, kedalaman informasi, dan kapasitas kasus untuk menjelaskan fenomena secara kontekstual (Ahmad & Wilkins, 2025).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para penggerak lokal atau local heroes yang merepresentasikan tiap kluster ekosistem ekonomi, yaitu Kelompok Tani Tunas Hijau, Bude Arta, dan Amerta. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, peran, relasi kelembagaan, praktik produksi, serta dinamika transformasi ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui data kuantitatif atau dokumen formal (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021; Xu dkk., 2025). Data sekunder diekstraksi dari dokumen laporan keberlanjutan program, data produksi tahunan sebagai bahan triangulasi terhadap temuan lapangan (Cheong dkk., 2023; Morgan, 2022). Analisis data dilakukan melalui proses analisis kualitatif sistematis yang mencakup pengelolaan data, pengodean induktif-deduktif, memo analitis, pengembangan tema, interpretasi tematik, dan penarikan temuan secara transparan (Bingham, 2023). Tahap analisis kemudian dilanjutkan dengan value chain analysis untuk memetakan aktor, fungsi, aliran produk, nilai tambah, hubungan kelembagaan, serta titik-titik intervensi dalam rantai nilai

komoditas jeruk dari sektor hulu, meso, hingga hilir (Barrett dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Hulu: Inovasi Agrobioteknologi Hayati (Sub-Program BU JUSI)

Transformasi ekonomi kreatif di Desa Air Talas tidak diinisiasi dari sektor hilir, melainkan melalui restrukturisasi fundamental di sektor hulu pertanian jeruk melalui Kelompok Tani Tunas Hijau. Intervensi teknologi berupa pemanfaatan fungisida hayati berbasis jamur *Trichoderma* yang dibiakkan melalui media limbah makanan (*food waste*) terbukti memitigasi epidemi penyakit CVPD. Secara kuantitatif, adaptasi teknologi hayati ini meningkatkan produktivitas panen sebesar 66,7% (dari 3 ton/ha menjadi 5 ton/ha) dan mereduksi ketergantungan pupuk kimia hingga 20%. Keberhasilan ini mengonfirmasi argumen teoretis mengenai pentingnya transisi menuju pertanian organik untuk efisiensi biaya dan keberlanjutan ekosistem tanah (Asghar dkk., 2024). Sebanyak 320 keluarga petani (1.016 jiwa) berhasil distabilkan posisi ekonominya, menciptakan basis pasokan bahan baku yang konsisten bagi industri kreatif turunan di desa tersebut.

Sektor Meso: Diversifikasi Pangan dan Inklusi Jender (Sub-Program BUDE ARTA MAJU)

Melimpahnya panen pasca-intervensi memunculkan tantangan volatilitas harga, terutama pada buah jeruk dengan karakteristik rasa masam yang memiliki daya serap pasar lebih rendah sebagai komoditas segar. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan produksi tanpa strategi hilirisasi dapat menciptakan tekanan harga di tingkat petani. Oleh karena itu, diversifikasi produk melalui pengolahan pangan bernilai tambah perlu dibaca sebagai strategi value chain upgrading yang memungkinkan komunitas desa mengurangi ketergantungan pada penjualan komoditas primer, memperluas sumber pendapatan, dan memperkuat resiliensi ekonomi lokal (Barrett dkk., 2022). Kelompok *Bude Arta* melakukan proses inkubasi bisnis kreatif guna melakukan konversi komoditas sub-standar menjadi produk olahan pangan bernilai ekonomi tinggi (*value-added processing*). Kelompok ini memproduksi lima varian produk kreatif:

1. Selai Jeruk (Rp25.000/250gr)
2. Sirup Jeruk (Rp25.000/350ml)
3. Pie Susu Jeruk (Rp25.000/isi 10)
4. Kerupuk Jeruk (Rp15.000/100gr)
5. Stik Jeruk (Rp20.000/150gr)

Aktivitas ekonomi ini secara langsung merefleksikan pemenuhan SDGs Poin 8. Terjadi penyerapan tenaga kerja berbasis inklusi jender (kelompok ibu-ibu rumah tangga) yang bertransmisi menjadi aktor wirausaha mandiri (*female entrepreneurship*). Aktivitas ekonomi ini secara langsung merefleksikan pemenuhan SDGs Poin 8 melalui penciptaan kerja produktif, penguatan kewirausahaan lokal, dan perluasan partisipasi ekonomi perempuan. Keterlibatan kelompok ibu rumah tangga dalam pengolahan pangan berbasis jeruk menunjukkan bahwa industri kreatif pangan lokal dapat menjadi ruang transisi dari kerja domestik menuju kewirausahaan komunitas yang menghasilkan nilai tambah. Temuan ini sejalan dengan O'Brien dkk. (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai pengolahan pangan dan industri kreatif perdesaan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, penguatan agensi ekonomi, perluasan jaringan usaha, serta ketahanan penghidupan rumah tangga.

Sektor Hilir: Sirkular Ekonomi dan Mitigasi Karbon (Sub-Program PAKLEK MANIS)

Masifnya produksi olahan pangan menghasilkan eksternalitas baru berupa limbah biomassa kulit jeruk sebesar 34,79 ton per tahun. Jika dibiarkan membusuk secara terbuka (*open dumping*), limbah tersebut berpotensi mengemisikan gas rumah kaca sebesar 36,525 ton per tahun akibat pelepasan gas metana. Kelompok *Amerta* melakukan intervensi hilir melalui strategi komersialisasi limbah non-pangan (*eco-friendly products*) dengan memproduksi *OraPlast* (bioplastik ramah lingkungan), sabun kulit jeruk, *bath salt*, dan *wooden & cereal candle* (aromaterapi).

Komersialisasi ini memperluas portofolio bisnis desa sekaligus memenuhi SDGs Poin 12 mengenai reduksi timbulan limbah melalui daur ulang (*recycling*). Integrasi hulu-ke-hilir ini membentuk sebuah siklus tertutup (*closed-loop system*) yang mengubah ancaman ekologis menjadi keuntungan ekonomi baru, memvalidasi model teoretis sirkular ekonomi perdesaan yang dikembangkan oleh Kirchherr dkk. (2023) Keberhasilan tata kelola ini menjadi basis legitimasi kuat bagi Desa Air Talas menuju status rujukan *Agrowisata Jeruk Siam* yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Program Gema Dewata yang diinisiasi melalui CSR PT Pertamina EP Limau Field merepresentasikan model transformasi ekonomi perdesaan yang melampaui pola pemberdayaan konvensional, karena bekerja sebagai ekosistem ekonomi kreatif sirkular yang mengintegrasikan inovasi hayati di sektor hulu, hilirisasi produk bernilai tambah di sektor meso, dan valorisasi limbah di sektor hilir dalam satu rantai transformasi yang utuh. Melalui arsitektur tersebut, komoditas jeruk tidak lagi berhenti sebagai produk primer, tetapi dikonversi menjadi sumber penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan ekologis secara simultan. Model ini berdampak langsung pada pencapaian SDGs 8 melalui penguatan aktivitas produktif, perluasan kewirausahaan lokal, pengembangan UMKM, dan peningkatan partisipasi ekonomi perempuan, sekaligus memperkuat SDGs 12 melalui pengurangan timbulan limbah, pemanfaatan kembali biomassa, dan pembentukan praktik produksi yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi perdesaan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai ketika CSR dirancang bukan sebagai bantuan jangka pendek, melainkan sebagai instrumen strategis pembentukan rantai nilai desa yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *JACCP: JOURNAL OF THE AMERICAN COLLEGE OF CLINICAL PHARMACY*, 4(10), 1358–1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Antonelli, C., Coromaldi, M., & Pallante, G. (2022). Crop and income diversification for rural adaptation: Insights from Ugandan panel data. *Ecological Economics*, 195, 107390. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2022.107390>
- Asghar, W., Craven, K. D., Kataoka, R., Mahmood, A., Asghar, N., Raza, T., & Iftikhar, F. (2024). The application of *Trichoderma* spp., an old but new useful fungus, in sustainable soil health intensification: A comprehensive strategy for addressing challenges. *Plant Stress*, 12, 100455. <https://doi.org/10.1016/j.stress.2024.100455>
- Barrett, C. B., Reardon, T., Swinnen, J., & Zilberman, D. (2022a). Agri-food Value Chain

-
- Revolutions in Low- and Middle-Income Countries. *Journal of Economic Literature*, 60(4), 1316–1377. <https://doi.org/10.1257/jel.20201539>
- Barrett, C. B., Reardon, T., Swinnen, J., & Zilberman, D. (2022b). Agri-food Value Chain Revolutions in Low- and Middle-Income Countries. *Journal of Economic Literature*, 60(4), 1316–1377. <https://doi.org/10.1257/jel.20201539>
- Berti Mecocci, F., Maghssudipour, A., & Bellandi, M. (2022). The effect of cultural and creative production on human capital: Evidence from European regions. *Papers in Regional Science*, 101(6), 1263–1288. <https://doi.org/10.1111/pirs.12702>
- Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231183620. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Chavas, J., Rivieccio, G., Di Falco, S., De Luca, G., & Capitanio, F. (2022). Agricultural diversification, productivity, and food security across time and space. *Agricultural Economics*, 53(S1), 41–58. <https://doi.org/10.1111/agec.12742>
- Cheong, H., Lyons, A., Houghton, R., & Majumdar, A. (2023). Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231180160. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- Diaz, A., Schöggel, J.-P., Reyes, T., & Baumgartner, R. J. (2021). Sustainable product development in a circular economy: Implications for products, actors, decision-making support and lifecycle information management. *Sustainable Production and Consumption*, 26, 1031–1045. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.12.044>
- Ferraz, D., & Pyka, A. (2023). Circular economy, bioeconomy, and sustainable development goals: A systematic literature review. *Environmental Science and Pollution Research*. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-29632-0>
- Gautam, S., Bora, B., Dutta, D., Tripathi, A. D., Srivastava, J., Thatoi, H. N., Srivastava, S. K., Khade, S. M., & Geed, S. R. (2026). Integrated biorefinery approaches for the sustainable valorization of agricultural residues into biofuels, bioplastics, and bioactive compounds. *Sustainable Chemistry for Climate Action*, 8, 100173. <https://doi.org/10.1016/j.scca.2025.100173>
- Haram, H., Gohar, M., & Abrar, A. (2025). The rising appeal of creative industry for women entrepreneurs: An exploratory study of rural Khyber Pakhtunkhwa. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 17(4), 1041–1059. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2024-0261>
- Jin, S., Min, S., Huang, J., & Waibel, H. (2021). Falling price induced diversification strategies and rural inequality: Evidence of smallholder rubber farmers. *World Development*, 146, 105604. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105604>
- Khlystova, O., & Kalyuzhnova, Y. (2023). The impact of the creative industries and digitalization on regional resilience and productive entrepreneurship. *The Journal of Technology Transfer*, 48(5), 1654–1695. <https://doi.org/10.1007/s10961-023-10020-2>
- Kirchherr, J., Yang, N.-H. N., Schulze-Spüntrup, F., Heerink, M. J., & Hartley, K. (2023). Conceptualizing the Circular Economy (Revisited): An Analysis of 221 Definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 194, 107001. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2023.107001>
- Krauss, J. E., Jiménez Cisneros, A., & Requena-i-Mora, M. (2022). Mapping Sustainable Development Goals 8, 9, 12, 13 and 15 through a decolonial lens: Falling short of

- ‘transforming our world.’ *Sustainability Science*, 17(5), 1855–1872. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01112-3>
- Lewis, J. D., Knoblauch, M., & Turgeon, R. (2022). The Phloem as an Arena for Plant Pathogens. *Annual Review of Phytopathology*, 60(1), 77–96. <https://doi.org/10.1146/annurev-phyto-020620-100946>
- Morando, B. (2023). Subsistence Farming and Factor Misallocation: Evidence from Ugandan Agriculture. *The World Bank Economic Review*, 37(4), 570–598. <https://doi.org/10.1093/wber/lhad017>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mtisi, S. (2022). The Qualitative Case Study Research Strategy as Applied on a Rural Enterprise Development Doctoral Research Project. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221145849. <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>
- O’Brien, C., Leavens, L., Ndiaye, C., & Traoré, D. (2022). Women’s Empowerment, Income, and Nutrition in a Food Processing Value Chain Development Project in Touba, Senegal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9526. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159526>
- Papadimitriou, A., Mylonas, N., & Frangakis, C. (2024). Investigating women entrepreneurs in creative industries: Critical determinants for venture performance. *Creative Industries Journal*, 17(1), 3–27. <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2077575>
- Paparini, S., Papoutsi, C., Murdoch, J., Green, J., Petticrew, M., Greenhalgh, T., & Shaw, S. E. (2021). Evaluating complex interventions in context: Systematic, meta-narrative review of case study approaches. *BMC Medical Research Methodology*, 21(1), 225. <https://doi.org/10.1186/s12874-021-01418-3>
- Prado-Acebo, I., Cubero-Cardoso, J., Lu-Chau, T. A., & Eibes, G. (2024). Integral multi-valorization of agro-industrial wastes: A review. *Waste Management*, 183, 42–52. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2024.05.001>
- Russell, J. D., & Nasr, N. Z. (2023). Value-retained vs. impacts avoided: The differentiated contributions of remanufacturing, refurbishment, repair, and reuse within a circular economy. *Journal of Remanufacturing*, 13(1), 25–51. <https://doi.org/10.1007/s13243-022-00119-4>
- Silva, S. R., Marques, C. S. E., & Galvão, A. R. (2023). Where Is the Rural Creative Class? A Systematic Literature Review About Creative Industries in Low-Density Areas. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(2), 6026–6056. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01341-6>
- Tsai, W.-T., & Tsai, C.-H. (2024). New trends in food-derived waste valorization with relevance to Taiwan’s sustainable development goals. *Trends in Food Science & Technology*, 147, 104424. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2024.104424>
- Wang, D., Chen, C., & Findlay, C. (2023). A review of rural transformation studies: Definition, measurement, and indicators. *Journal of Integrative Agriculture*, 22(12), 3568–3581. <https://doi.org/10.1016/j.jia.2023.10.038>
- Xu, Z., Wang, Y., & Qian, Y. (2025). The design and application of in-depth interviews in primary care research. *Chinese General Practice Journal*, 2(2), 100062. <https://doi.org/10.1016/j.cgpj.2025.100062>